

Submitted: 7 Oktober 2021	Accepted: 10 Januari 2022	Published: 3 Juli 2022
---------------------------	---------------------------	------------------------

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme

**Carolina Etnasari Anjaya^{1*}; Yonatan Alex Arifianto²;
Andreas Fernando³; Reni Triposa⁴**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta^{1:3}; Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga^{2:4}
*carolina.anjaya@sttekumene.ac.id**

Abstract

Education for early childhood in the family is important and critical to be carried out in the midst of the secularism dominance. This paper aimed to examine the important role of the Christian family in early childhood education in order to prevent the negative influence of secularism. Through a literature study, this study showed that early childhood education cannot simply be given to educational institutions or churches. The family is actually the most effective place for education for children at an early age. In addition, family who is responsible for carrying out early childhood education is at the same time carrying out the Great Commission of the Lord Jesus.

Keywords: *early childhood education; the Great Commission; Christian family; secularism*

Abstrak

Pendidikan untuk usia dini dalam keluarga menjadi hal penting dan genting untuk dilaksanakan di tengah-tengah dominasi paham sekularisme. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran penting keluarga Kristen dalam pendidikan anak usia dini dalam rangka membendung pengaruh negatif paham sekularisme. Melalui studi pustaka, kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak bisa begitu saja diserahkan kepada lembaga pendidikan ataupun gereja. Keluarga justru menjadi tempat pendidikan yang paling efektif bagi anak pada usia dini. Selain itu, keluarga yang bertanggung jawab menjalankan pendidikan anak usia dini adalah sekaligus telah menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Kata Kunci: pendidikan anak usia dini; Amanat Agung; keluarga Kristen, sekularisme

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi pewaris iman yang Tuhan percayakan pada kehidupan ini, terkhusus pada sebuah keluarga. Bagi keluarga atau orang tua, anak adalah pusaka yang Tuhan titipkan.¹ Dalam konteks mandat budaya yang Tuhan nyatakan, kehadiran seorang anak merupakan realisasi mandat itu sehingga dapat dinyatakan bahwa anak sebagai komponen penting dalam karya-Nya atas dunia ini. Wulandari menyatakan bahwa anak adalah penerima waris kekayaan bumi ini.² Dengan demikian, sudah sepatutnya anak-anak untuk dididik, dituntun dan dibawa untuk mengenal Tuhan melalui proses pendidikan. Sejalan dengan itu, keluarga dalam hal ini orang tua diamanatkan untuk mempersiapkan diri agar mampu bertindak sebagai kompas kebenaran Tuhan karena keluarga adalah lingkaran sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak-anak. Dan pada ujungnya dapat melaksanakan pendidikan keluarga secara tepat seperti yang Tuhan kehendaki.

Pendidikan dalam keluarga yang tepat diperlukan agar perkembangan fisik, intelektual, emosional/mental dan spiritual anak bergerak kepada rancangan Tuhan dan dapat selaras dengan kebutuhan zaman. Ini penting karena semua ilmu atau kemampuan intelektual anak diperoleh secara awal dalam lingkungan keluarga.³ Pendidikan yang tepat bagi seorang anak dimulai dari masa emas yaitu usia 0-6 tahun. Masa di mana keseluruhan potensi mengalami masa kepekaan tumbuh kembang yang hebat dan cepat.⁴ Ditegaskan pula oleh Montessori yang dikutip oleh Wulandari, bahwa pada rentang usia ini anak mengalami loncatan perkembangan otak dan menjadi masa paling peka untuk proses belajar.⁵ Survei yang dilakukan oleh Bakken, Brown, dan Downing membuktikan bahwa intervensi dini memberi kegunaan jangka panjang bagi anak-anak dalam perkembangan otak, keterampilan sosial dan kematangan emosional.⁶ Uraian-uraian tersebut meneguhkan bahwa pendidikan usia dini merupakan fondasi

¹ Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–34, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>.

² Arif Lulus Mutmainah Maratus Sholiehah Putri Aprilia Wulandari, Nabila Agata Amalia, "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Penanaman Kesadaran Lingkungan," *FKIP E-PROCEEDING*, 2018, 36.

³ Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak," *Harati: Jurnal Pendidikan Kriste*, 2021, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/29>.

⁴ Y Anting, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini Pada Era Abad Ke-21," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 18, <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/3>.

⁵ Dewi Asri Wulandari, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3216>.

⁶ Linda Bakken, Nola Brown, and Barry Downing, "Early Childhood Education: The Long-Term Benefits," *Journal of Research in Childhood Education* 31, no. 2 (2017): 255, <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>.

atau tahapan mendasar untuk menyiapkan anak-anak menjadi pribadi seutuhnya. Pendidikan usia dini menjadi pintu awal menuju pengembangan anak-anak pada tahap selanjutnya, yaitu pendewasaan iman dalam totalitas kehidupan masa depan.

Oleh karena hal tersebut, pendidikan usia dini adalah suatu urgensi yang tidak bisa ditawar lagi. Apalagi mengingat saat ini, anak-anak hidup dalam atmosfer modernitas. Kehidupan modern membawa pengaruh kepada pergeseran nilai-nilai, salah satunya adalah sekularisme yang semakin kuat mengarahkan hidup kepada sifat keduniawian. Secara etimologi, sekularisme sebagai paham kebendaan atau keduniawian yang menolak agama dan ajarannya.⁷ Sikap dunia masa kini yaitu individualistis, budaya hedonis dan materialistis telah mengambil posisi nilai-nilai sakral Kekristenan.⁸ Sikap tersebut merupakan wujud dari paham sekularisme dan bahkan sudah berkembang sampai kepada taraf demoralisasi.⁹ Sekularisme sebagai paham yang mengedepankan unsur keduniawian dan me-

ngabaikan nilai keagamaan sungguh sudah mengubah perilaku manusia, termasuk pada anak-anak di era ini.¹⁰ Beberapa contoh perilaku anak-anak yang sudah mengarah kepada kondisi tersebut antara lain luntuhnya nilai kesopanan, lemahnya mental, ketidakstabilan jiwa dan emosi, menganut gaya hidup seks bebas.¹¹ Menurut Pachoer, masyarakat modern mengadopsi paham sekularisme dan memiliki ciri materialistik, pragmatik, rasional serta egoistis-fokus pada kepentingan diri. Lebih jauh dinyatakan bahwa sekularisme menolak kesakralan yang berakibat penolakan pada nilai religius dan spiritualitas.¹² Sekularisme menjadi intimidasi serius di tengah modernitas hidup saat ini sebab sekularisme menjadi pilihan hidup yang tidak disadari oleh banyak keluarga Kristen. Dengan demikian nilai-nilai sekularisme akan menjadi warisan bagi anak-anak karena bagaimanapun modernitas telah menghisap keluarga-keluarga Kristen.

Menurut Morrison, telah terjadi perubahan fundamental dalam hal struktur, peran dan tanggung jawab keluarga.¹³ Si-

⁷ Jamaluddin Jamaluddin, "Sekularisme: Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013).

⁸ Kompas.com, "Modernisasi: Definisi Dan Dampaknya," 13 Desember, 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/13/173651169/modernisasi-definisi-dan-dampaknya>.

⁹ Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Sosial Masyarakat," *Wahana Inovasi* 8, no. 2 (2019): 55.

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi

Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 15, 2021): 45–59, <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.

¹¹ Arifianto.

¹² Datoek A Pachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama," *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 91.

¹³ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: PT. Index, 2017), 33.

tuasi ini dikuatkan dengan bukti hasil riset dari Bilangan Research Center (BRC) yang mendapatkan data bahwa hanya 23 persen orangtua yang dianggap mampu membimbing anak dalam spiritualitas. Ini menunjukkan hanya sedikit keluarga yang sadar dan peduli akan tanggung jawab membimbing anak kepada keselamatan kekal.¹⁴ Hal ini berimplikasi pada kegagalan para orang tua dan keluarga untuk dapat menjadi model yang hidup bagi anak-anaknya dalam hal kehidupan bersama Tuhan. Ini berarti anak-anak tidak akan dapat mencapai perkembangan iman secara benar, dan lebih jauh lagi rencana Tuhan atas diri anak-anak tidak akan terwujud sebagaimana yang Tuhan inginkan. Ini sungguh menjadi persoalan serius bagi dunia Kristen.

Penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan usia dini dalam keluarga sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Widiyanto yang membahas peran keluarga dalam menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk karakter pada anak usia dini. Penelitian tersebut memberikan deskripsi peran orangtua dalam pem-

bentukan karakter anak usia dini. Hasil penelitian adalah orangtua wajib melatih disiplin rohani sejak dini.¹⁵ Penelitian lain dilakukan oleh Hura dan Mawikere tentang “Kajian Biblika Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.” Dijelaskan bahwa pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini tidak sekedar menekankan ilmu, keterampilan, kurikulum, materi dan sarana tetapi lebih kepada dasar Alkitab sebagai landasan utama. Untuk itu perlu metode dan prinsip relevan yang menekankan pengembangan anak-anak usia dini secara utuh: pengetahuan, karakter, rohani dan keterampilan sesuai bingkai iman Kristen.¹⁶ Pattinama juga telah melakukan penelitian mengenai peranan orangtua terhadap pendidikan anak dalam keluarga Kristen. Darinya disimpulkan adanya kewajiban bagi para orangtua untuk mengembangkan iman anak dan memberikan contoh nyata kehidupan sehari-hari yang takut terhadap Tuhan.¹⁷ Tafonao juga melakukan penelitian yang membahas tentang peranan Pendidikan Kristen yang diterapkan dalam keluarga terhadap sikap perilaku anak-anak. Dinyatakan dalam peneli-

¹⁴ Cemara A. Putra Handi Irawan D, “Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak,” Bilangan Research, 2018, <http://bilanganresearch.com/orang-tua-tidak-peduli-pertumbuhan-kerohanian-anak.html>.

¹⁵ N. S. Wiguna, I. B. A. A. & Sunariyadi, “Peran Orang Tua Dalam Penuhembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 39.

¹⁶ Sudiria Hura and Marde Christian Stenly Mawikere, “Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 15–33, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12>.

¹⁷ Claartje Pattinama, “Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3, no. 3 (2020): 205.

tian tersebut agar anak dapat mengerti tujuan hidup ini, maka orang tua harus membina keharmonisan keluarga dan mampu menjadi teladan.¹⁸

Hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya sebagaimana tersebut di atas, penulis menemukan sebuah benang merah yaitu adanya tanggungjawab orang tua dalam membimbing spiritualitas anak dan keteladanan yang harus ditunjukkan. Namun apa yang disampaikan masih dalam tataran normatif. Belum terdapat pembahasan yang menyangkut tataran aplikatif bagaimana pendidikan kerohanian diterapkan dalam keluarga mengingat fakta di lapangan, persoalan utama adalah belum adanya kesadaran para orang tua atas tanggung jawab mengembangkan kerohanian anak sejak dini. Selain itu adanya ketidakmampuan atau terbatasnya informasi atau pengetahuan yang diterima keluarga dan orang tua tentang implementasinya dalam hidup keseharian. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas bagaimana agar para orangtua dan keluarga dapat memiliki kesadaran, mampu mempersiapkan diri dalam mengaplikasikan pendidikan kerohanian pada anak-anak sejak usia dini dan pada akhirnya dapat memenuhi mandat Tuhan

menghadirkan Kerajaan Tuhan di bumi di tengah-tengah pengaruh sekularisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun untuk memahami sebuah fenomena, dengan demikian penulis memilih metode kualitatif deskriptif,¹⁹ dengan melakukan studi literatur terhadap berbagai sumber yang bertemakan pendidikan usia dini, keluarga Kristen dan fenomena sekularisme yang terjadi pada saat ini. Sumber data diperoleh dari beberapa buku, artikel-artikel jurnal, dan jenis literatur lainnya yang relevan. Kajian teks Alkitab menjadi landasan utama dalam pemaparan pembahasan penelitian ini, yaitu dengan menggali teks-teks yang relevan agar terbentuk pemahaman maknanya sehingga deskripsi mengenai pentingnya pendidikan usia dini dalam keluarga Kristen menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Alkitab

Pendidikan berumur setua keberadaan manusia di bumi ini karena telah dimulai sejak manusia diciptakan. Pendidikan paling awal dilakukan oleh Tuhan kepada

¹⁸ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Talizaro Tafonao* 3, no. 2 (2018): 121–33.

¹⁹ Hengki Umrati, Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan, Sekolah Tinggi Teologia Jaffray* (Sekolah Tinggi

Theologia Jaffray, 2020), https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Teori_Konsep_da/GkP2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+data+miles+dan+huberman&printsec=frontcover.

anak-anak-Nya, yaitu Adam dan Hawa ketika masih hidup di taman Eden. Menurut Tety dan Wiraatmadja, salah satu prinsip dari filsafat Pendidikan Kristen adalah segala ciptaan Tuhan, semesta dan seluruh isinya tunduk kepadaNya sebagai wujud kemuliaan-Nya. Semuanya berfokus dan dikembangkan sesuai dengan apa yang menjadi kehendak-Nya.²⁰ Penempatan pohon kehidupan dan pohon pengetahuan serta ketentuan yang Tuhan gariskan terhadapnya merupakan awal mula pendidikan yang Tuhan terapkan. Adam dan Hawa dididik untuk memiliki loyalitas dan kemampuan untuk memahami kehendak Tuhan. Thiessen, sebagaimana dikutip oleh Marbun menyatakan penyebab keterpisahan dengan Tuhan bukan pada pohon pengetahuannya tetapi pada ketidaktaatan manusia.²¹ Peristiwa ini mengandung makna pendidikan karena tercakup tujuan Tuhan memberikan mandat, materi pendidikan berupa tatanan nilai yang Tuhan kehendaki dan penilaian serta evaluasi ketika Adam dan Hawa tidak memenuhi tujuan awal pendidikan yang Tuhan rancangkan (Kejadian 1-3).

Tuhan merancang pendidikan untuk anak-anak-Nya agar dapat memenuhi tuju-

an penciptaan segambar dan serupa dan menjalankan visi mulia-Nya. Oleh karena itu, pendidikan akan terus melekat pada individu manusia, dan lembaga keluarga sebagai sarana dan proses menuju kepada tujuan tersebut. Hutabarat sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa keluarga wajib mendidik anak agar berkarakter dan memiliki nilai Kristiani.²² Dalam konteks pendidikan keluarga, telah dinyatakan dalam Ulangan 6:6-7 bahwa pendidikan pengenalan pada Tuhan kepada generasi berikutnya menjadi perintah Tuhan yang utama. Kewajiban mendidik generasi selanjutnya, tercantum juga pada Amsal 22:6 agar mendidik anak-anak muda. Dalam Matius 19:14, Yesus menunjukkan betapa Dia peduli terhadap keberadaan anak-anak dan menempatkan mereka pada posisi penting sebagai yang empunya Kerajaan Sorga. Pendidikan kepada anak secara tegas dinyatakan pula dalam Efesus 6:4. Rasul Paulus mengingatkan jemaat untuk mendidik dalam nasihat dan ajaran Tuhan. Lalu pada saat kapan Tuhan menghendaki pendidikan dilakukan? Mengacu kepada Kejadian 1-3, pendidikan dimulai saat penciptaan. Maka, sejatinya pendidikan itu perlu dilakukan sejak se-

²⁰ Tety Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55, <https://doi.org/10.46445/ejt.v1i1.56>.

²¹ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep

Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>.

²² Oditha R. Hutabarat, "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.12>.

orang anak dilahirkan atau bahkan pada saat Tuhan memberikan nyawa kepada janin dalam kandungan. Ini berarti pendidikan harus diterapkan sedini mungkin.

Keluarga Kristen dan Tantangan Sekularisme

Melalui kajian dari teks-teks Alkitab di atas, jelas tergambar bagaimana tugas dan tanggung jawab keluarga Kristen. Pada intinya, manusia hidup dalam pendidikan dan pendidikan hidup di dalam kehidupannya. Pendidikan dan pengajaran adalah perintah Tuhan.²³ Keluarga Kristen memegang amanat itu, dan dituntut memenuhinya sepanjang hayat dalam setiap kondisi zaman. Sejatinya, tugas tersebut menjadi terasa berat ketika peradaban manusia memasuki zaman modern seperti saat ini. Dalam modernitas, keluarga Kristen dikepung oleh berbagai perubahan, diantaranya adalah perubahan nilai-nilai. Era modern tumbuh bersama paham sekularisme. Terkait hal ini Zaluchu memberikan opini bahwa suatu kemajuan atau perubahan cepat seperti, pengetahuan, sistem sosial masyarakat, tekno-

logi informasi komunikasi mengarahkan dan memantapkan sekularisasi.²⁴ Zaman ini membawa nilai-nilai baru yang lebih mengarah kepada hal-hal materialistis dan keduniawian. Zulaeha berpendapat sama, bahwa ukuran sekuler berunsur rasional dan materialistik.²⁵ Melalui pengaruh paham sekularisme tersebut, keluarga Kristen saat ini semakin terikat kepada hidup yang bersifat duniawi. Zaluchu kembali menyampaikan opini bahwa orientasi duniawi menjadi arah pandangan orang percaya dewasa ini.²⁶ Pengaruh yang kuat dari paham sekularisme pada kehidupan masa kini membuat para orangtua Kristen tidak melakukan tugasnya secara optimal dalam memberikan pendidikan kerohanian.

Nilai-nilai religius semakin luntur di era ini. Telah terjadi kemerosotan atau kemunduran spiritualitas pada anak-anak.²⁷ Orangtua Kristen merasa bahwa bimbingan spiritualitas pada anak menjadi tanggung jawab gereja sehingga perkembangan kerohanian anak-anak tidak menjadi prioritas dalam kehidupan keluarga.²⁸ Era ini terdapat begitu banyak keluarga atau orang tua yang

²³ Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.69>.

²⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>.

²⁵ Eni Zulaeha, "Spiritualitas Taubat Dan Nestapa Manusia Moderen," *Syifa Al-Qulub* 2, no. 2 (2018): 33.

²⁶ Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi."

²⁷ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–19.

²⁸ Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (March 5, 2021): 15–16, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/61>.

tidak mempedulikan perkembangan anak saat usia dini. Hal ini berdampak peran pendidik dalam keluarga tidak dilakukan secara optimal. Bahkan, mayoritas orang tua justru lebih menempatkan pekerjaan sebagai prioritas utama karena memandang kebutuhan utama anak yang harus dipenuhi adalah aspek material.²⁹ Menurut Bandur, era modern ini membawa dampak pada keluarga-keluarga Kristen antara lain: pertama, krisis iman. Kedua, krisis kejujuran antar anggota keluarga. Ketiga, krisis kehangatan dan kesetiaan. Keempat, krisis cinta kasih. Kelima, krisis pengampunan dan kedamaian. Keenam, krisis solidaritas. Ketujuh, krisis kebijaksanaan dan keteladanan. Kedelapan, krisis keterbukaan dan kepercayaan.³⁰ Berbagai krisis tersebut jika tidak segera ditangani maka dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup anak-anak yaitu terjadinya dekadensi moral, kekosongan jiwa, lemahnya mental dan pengaruh buruk lainnya.

Kesemuanya itu perlu mendapatkan pemikiran dan penanganan serius dari semua orang percaya. Dibutuhkan upaya untuk mengembalikan peran dan fungsi Keluarga Kristen agar dapat menjalankan pen-

didikan bagi anak-anak sejak usia dini dan kembali kepada rencana awal Tuhan atas kehidupan manusia di dunia ini.³¹ Hal tersebut menjadi hal yang genting dan penting mengingat ada suatu ancaman besar yang akan terjadi yaitu kondisi yang mengarah kepada sekularisme titik ekstrim.³² Pada titik ini peranan religiusitas atau spiritualitas akan tergantikan oleh pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan pada zaman modern ini pengetahuan dan teknologilah yang telah menjadi pengendali dan pemuas kebutuhan manusia dunia, menggantikan Tuhan.

Konsep PAUD dalam Keluarga Kristen

Sesuai dengan mandat yang diemban oleh keluarga Kristen untuk mendidik anak-anak sedini mungkin, ada prinsip dasar yang harus dipenuhi sebagai landasan utama. Pertama, Konsep Pribadi. Para orang tua perlu memberi diri terlebih dahulu dibentuk dan dididik Tuhan. Ketika orangtua sudah menyerahkan diri untuk diproses Tuhan maka akan muncul kesadaran akan panggilan Ilahi.³³ Ketika hal ini terjadi, orang tua akan memahami tugas dan fungsinya sebagai partner Tuhan untuk menja-

²⁹ Mawarni Purnamasari and Na'imah Na'imah, "Peran Pendidik Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (2020): 295–303, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>.

³⁰ Hironimus Bandur, "Keluarga Katolik, Mea Dan Sekularitas," *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 2 (2017): 35.

³¹ Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 92.

³² Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi."

³³ Robert Pius Manik, "Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 28, no. 27 (2018): 130.

lankan visi di dunia, yaitu membawa anak-anak kepada pengenalan akan Tuhan. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Hia bahwa orang percaya yang hidup di dalam Tuhan akan memperoleh hikmat Ilahi sehingga mampu memiliki pemahaman sekaligus menjalankan segala hal yang berasal dari Tuhan dan sesuai kehendak-Nya.³⁴ Konsep pribadi merupakan dasar atau landasan dari konsep yang lainnya. Dalam konsep pribadi mengandung muatan kewajiban bagi para orang tua untuk menyiapkan diri sebagai pendidik dalam keluarga sesuai dengan Ulangan 6:5-7; Amsal 22:6; Amsal 13:24; Efesus 6:4; dan 2 Timotius 1:5. Agar anak-anak dan keluarga tidak terjebak dalam paham sekularisme, orang tua perlu membersihkan diri terlebih dahulu dari pengaruh tersebut dan menggantinya dengan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dalam konsep ini dibutuhkan ketekunan.

Kedua, Konsep Aksi, di mana para orang tua dan keluarga Kristen bertindak langsung menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dipersatukan oleh sebuah sistem yang disebut budaya.³⁵ Oleh sebab itu, perlu dibangun se-

buah budaya Kristiani di dalam rumah untuk diterapkan bersama-sama seluruh anggota keluarga. Budaya Kristiani dalam keluarga dapat dibentuk salah satunya melalui pembiasaan. Sebagai contoh, sikap kepedulian pada anak-anak dapat dibentuk melalui hal sederhana, seperti melatih terbiasa membantu pekerjaan rumah atau berbagi sesuatu dengan sesama anggota keluarga. Contoh lain dalam menumbuhkan sikap rendah hati dapat berupa melatih selalu mengucapkan “terima kasih” dan “tolong” ketika berinteraksi, serta berlaku sopan terhadap seluruh anggota keluarga, termasuk kepada asisten rumah tangga. Beberapa contoh bentuk penerapan budaya tersebut dapat dilengkapi dengan *reward* kepada anak ketika berhasil melakukannya agar termotivasi untuk terus mengaplikasikan sampai menjadi pola permanen. Konsep ini membutuhkan kedisiplinan dan ketegasan dari para orang tua sebagai pendidik.³⁶ Untuk dapat menjadi sebuah budaya, segala aktifitas, kebiasaan, dan peraturan yang ditetapkan perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Dalam hal ini perlu pula dilakukan semacam evaluasi agar budaya yang tercipta benar-benar sesuai dengan ke-

³⁴ Mercy Hia, “Pengenalan Injil Dalam Hikmat Allah Dan Hikmat Dunia Berdasarkan Teks 1 Korintus 1: 18,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 158–66.

³⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 91.

³⁶ Almosen Eli Gea, “Manajemen Kelas Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Terhadap Pembelajaran Kimia” (Universitas Pelita Harapan, 2019).

benaran firman Tuhan dan dapat berlaku secara efektif bagi perkembangan rohani anak dan seluruh anggota keluarga.³⁷ Lebih jauh, konsep aksi ini dapat pula menjadi suatu misi penginjilan keluarga.³⁸ Melalui keluarga membagikan nilai-nilai iman Kristen kepada anggota keluarga yang bukan dari kalangan Kristen, seperti misalnya asisten rumah tangga, sopir atau anggota lainnya. Konsep aksi memenuhi nasihat rasul Paulus untuk mengenakan kodrat baru dalam keluarga Tuhan (Kol. 3:9-10) dan mengisi hidup dengan kebiasaan baik (Tit. 2:7; Flp. 4:8).

Ketiga, Konsep Relasi. Merupakan konsep atas hubungan atau relasi yang dibentuk oleh orang tua atau keluarga Kristen dalam lingkungan sosial masyarakat maupun lingkungan gereja. Relasi yang dimaksudkan di sini adalah relasi suportif, yaitu hubungan saling mendukung yang terjadi dalam suatu komunitas. Orang tua atau keluarga Kristen perlu membangun sebuah komunitas bersama agar dapat saling mendukung, berbagi, dan membantu sebagai satu keluarga.³⁹ Komunitas tersebut terdiri dari keluarga-keluarga Kristen yang sama-

sama bergumul dalam pendidikan anak usia dini sehingga sungguh-sungguh bisa saling mendukung satu sama lain dalam landasan iman Kristen. Melalui komunitas ini keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan dan masalah terkait penanganan anak-anaknya bisa mendapatkan dukungan, pengetahuan atau solusi atas masalah tersebut. Konsep ini telah diteladankan oleh jemaat gereja mula-mula (Kis. 2:41-47).

Keempat, Konsep Fasilitasi. Selain membangun komunitas, keluarga dapat memperoleh pengetahuan, bimbingan, dan dukungan dari gereja. Gereja berperan sebagai fasilitator yang memberikan semua kebutuhan dalam hal pendidikan usia dini dalam keluarga. Hal ini mengingat banyak keluarga tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait pendidikan usia dini.⁴⁰ Pengetahuan tersebut mulai dari penanganan masalah kesehatan, kondisi sosial psikologis anak, kebutuhan perkembangan rohani anak dan banyak hal rinci lainnya. Bertalian dengan ini, gereja sebagai pelaksana Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20) dan persekutuan umat dalam Kristus (Ef. 2:19-22).

³⁷ Imam Suseno, "Evaluasi Program Pendidikan Keluarga Pada Satuan Pendidikan," in *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, 2018.

³⁸ Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 23-68.

³⁹ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.

⁴⁰ Qurrota A'yun, Nanik Prihartanti, and Chusniatun, "Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)," *Jurnal Indigenous* 13, no. 2 (2015): 33-40, <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2601>.

Implementasi Konsep PAUD dalam Keluarga Kristen

Berikut ini bentuk implementasi yang dapat dilaksanakan oleh keluarga-keluarga Kristen dalam pendidikan anak usia dini. Pertama, Konsep Pribadi. Para orang tua perlu terus tekun berdoa dan belajar firman Tuhan karena mereka juga akan mengajarkannya kepada anak-anak.⁴¹ Hal ini akan membangun hubungan yang erat dengan Tuhan sehingga muncul hikmat untuk mendidik anak-anak secara tepat, memiliki dasar kasih yang tulus dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua. Konsep diri ini pada intinya adalah membangun diri untuk segambar dan serupa dengan Tuhan. Orang tua juga wajib mengubah paradigma untuk tidak serupa dengan dunia, tetapi mengenakan ukuran iman Kristiani dalam setiap aspek kehidupan.

Kedua, Konsep Aksi. Budaya Kristen dibangun melalui perkataan dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Orang tua dituntut mampu menjadi model dalam keluarga.⁴² Ketegasan dan kedisiplinan perlu ditegakkan agar budaya yang dibangun sungguh-sungguh tercipta dan efektif membentuk perilaku

Kristus dalam keluarga. Pembiasaan, stimulasi dan peraturan merupakan langkah awal membentuk budaya Kristen dalam keluarga. Tahapan tersebut dilakukan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kecerdasan anak-anak. Sebagai contoh usia anak 0-2 tahun, menurut Piaget dalam Morrison, berada dalam tingkat sensorimotor. Pada tahap ini anak menggunakan gerakan refleks dan indera (mata, mulut, telinga, tangan) untuk membentuk pengetahuan tentang dunia.⁴³ Dengan demikian, dapat disusun pembiasaan dan peraturan terkait kebersihan anggota badan, kebiasaan menyampaikan perkataan yang lemah lembut dan ekspresi positif. Usia 2-7 tahun berada pada tingkat praoperasional, di mana anak-anak sudah memiliki penguasaan bahasa, dan mampu memahami kejadian sekitar, mampu berpikir dengan mempergunakan simbol kata-kata.⁴⁴ Oleh karenanya, diberikan pembiasaan, stimulasi, dan peraturan misalnya, berkata secara baik dan benar, belajar menciptakan rasa simpati pada orang lain, belajar untuk mau mendengar, belajar berdoa, dan tindakan-tindakan lain yang sesuai dengan tahap ini.

Ketiga, Konsep Relasi. Keluarga Kristen perlu mulai membangun komunitas

⁴¹ Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97.

⁴² Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri

4.0," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.

⁴³ Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.

⁴⁴ Morrison.

seiman dan mengurangi pergaulan yang tidak berdampak positif bagi perkembangan iman. Komunitas dapat dimulai dari lingkungan terdekat atau dari lingkungan kerabat atau dapat pula dari anggota gereja. Agar komunitas dapat berjalan efektif perlu dilakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas tentang pendidikan usia dini, dan dapat pula disusun kegiatan bersama untuk mempererat ikatan emosional di antara anggota.

Keempat: Konsep Fasilitasi. Gereja dapat menyusun kurikulum pendidikan usia dini dan membantu keluarga-keluarga menerapkannya. Gereja dapat pula memfasilitasi seminar-seminar terkait pendidikan usia dini, penyediaan literatur-literatur mengenai kesehatan anak, gizi, psiko-sosial dan semua hal terkait pendidikan anak usia dini. Gereja dapat menyiapkan para konselor berpengalaman yang dapat menolong para orangtua dalam hal kesehatan dan psikologi anak. Selain itu, gereja juga perlu terus memberikan dukungan dalam hal pengembangan spiritual orangtua.

KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga menjadi syarat mutlak bagi pengembangan iman anak. Hal tersebut menjadi semakin penting untuk dilakukan mengingat modernitas sudah menggeser dan merubah nilai-nilai Kristen menjadi nilai-nilai dunia.

Sekularisasi terjadi dan mengancam iman anak-anak Allah. Penguatan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak usia dini bukan saja berperan penting untuk menangkal pengaruh buruk sekularisme bagi anak, namun sekaligus juga mengembalikan peran serta orangtua dalam tanggung jawab mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Riset ini dilakukan atas dukungan dan kerjasama dari para senior: Yonatan Alex Arifianto M.Pd., Dr. Andreas Fernando dan Reni Triposa, M.Pd., yang tanpa henti memberikan pencerahan dan dukungan kepada penulis pertama agar tetap bersemangat dan dalam integritas memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan bidang pendidikan Kristen dan Teologi. Bimbingan yang telah diberikan menjadikan penulis pertama dapat melakukan penelitian dengan baik dan mempersembahkannya sebagai “karya kehidupan” bagi Tuhan dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota, Nanik Prihartanti, and Chusniatun. “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling).” *Jurnal Indigenous* 13, no. 2 (2015): 33–40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2601>.

- Anting, Y. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini Pada Era Abad Ke-21." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 17–32. <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/3>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 15, 2021): 45–59. <https://doi.org/10.46307/RFIDEL.V6I1.84>.
- Bakken, Linda, Nola Brown, and Barry Downing. "Early Childhood Education: The Long-Term Benefits." *Journal of Research in Childhood Education* 31, no. 2 (2017): 255–69. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>.
- Bandur, Hironimus. "Keluarga Katolik, Mea Dan Sekularitas." *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 2 (2017): 35.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–19.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.
- Gea, Almosen Eli. "Manajemen Kelas Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Terhadap Pembelajaran Kimia." Universitas Pelita Harapan, 2019.
- Handi Irawan D, Cemara A. Putra. "Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak." *Bilangan Research*, 2018. <http://bilanganresearch.com/orang-tua-tidak-pedulipertumbuhan-kerohanian-anak.html>.
- Hastuti, Ruwi. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 23–68.
- Hia, Mercy. "Pengenalan Injil Dalam Hikmat Allah Dan Hikmat Dunia Berdasarkan Teks 1 Korintus 1: 18." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 158–66.
- Hura, Sudiria, and Marde Christian Stenly Mawikere. "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 15–33. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12>.
- Hutabarat, Oditha R. "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.12>.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Sekularisme: Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013).
- Kompas.com. "Modernisasi: Definisi Dan Dampaknya." 13 Desember, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/13/173651169/modernisasi-definisi-dan-dampaknya>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Manik, Robert Pius. "Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese." *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 28, no. 27 (2018): 130–44.

- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>.
- Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Sosial Masyarakat." *Wahana Inovasi* 8, no. 2 (2019): 189–94.
- Mawarni Purnamasari, and Na'imah Na'imah. "Peran Pendidik Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (2020): 295–303. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>.
- Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT. Index, 2017.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
- Pachoe, Datoek A. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 91–102.
- Pattinama, Claartje. "Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3, no. 3 (2020): 199–205.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidik Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97.
- Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Dalam Era Revolusi Industri 4 . 0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (March 5, 2021): 14–33. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/61>.
- Siswoyo, Hadi. "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–34. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>.
- Sunarko, Andreas Sese. "Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 79–93.
- Suseno, Imam. "Evaluasi Program Pendidikan Keluarga Pada Satuan Pendidikan." In *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, 2018.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–33.
- Tety, Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.
- Umrati, Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Teori_Konsep_da/GkP2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+data+miles+dan+huberman&printsec=frontcover.
- Wenas, Maria Lidya, and I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.69>.

- Wiguna, I. B. A. A. & Sunariyadi, N. S. "Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 328-341.
- Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kriste*, 2021. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/29>.
- Wulandari, Dewi Asri, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki. "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>.
- Wulandari, Putri Aprilia, Nabila Agata Amalia, Arif Lulus Mutmainah Maratus Sholiehah. "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Penanaman Kesadaran Lingkungan." *FKIP E-PROCEEDING*, 2018, 36–43.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>.
- Zulaiha, Eni. "Spiritualistas Taubat Dan Nestapa Manusia Moderen." *Syifa Al-Qulub* 2, no. 2 (2018): 33–40.